

## Konflik batin tokoh utama dalam Novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi kajian psikologi sastra

Santri Widodo<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Semarang  
[santriwidodo0@gmail.com](mailto:santriwidodo0@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Semarang  
[yulikwerdi@gmail.com](mailto:yulikwerdi@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi menggunakan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menyimpulkan data berupa kalimat dan mendeskripsikan konflik batin tokoh utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dari novel yang berjudul *Tatu* karya Tulus Setiyadi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang mempunyai hubungan tentang konflik batin yang dialami tokoh utama. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data atau mengambil kesimpulan. Berdasarkan analisis novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi, hasil penelitian terdapat dua puluh data konflik batin yang dialami tokoh utama yang bernama Karisma, yang terbagi dalam enam bentuk konflik batin sebagai berikut: (1) depresi ditemukan dua data, (2) marah ditemukan empat data, (3) sakit hati ditemukan tiga data, (4) obsesi ditemukan tiga data, (5) cemas ditemukan empat data, dan (6) tidak puas ditemukan empat data. Bentuk konflik batin tersebut dialami tokoh utama ketika mengalami berbagai macam konflik, diantaranya: ketika Karisma kehilangan anak dalam kandungannya dan ibunya, ketika Karisma berumah tangga dengan Rony yang di dalam rumah tersebut ada Sararwati (mantan suaminya), ketika anak angkatnya selalu menanyakan kedua orang tua yang sesungguhnya, ketika Karisma berhadapan dengan tokoh Pak Puh Rusman dan Pak Lik Rasiyo, dan ketika Karisma memperjuangkan hubungannya dengan Karmun. Berdasarkan keenam bentuk konflik batin tersebut tokoh utama mengalami konflik batin yang di dominasi karena faktor eksternal.

**Kata Kunci:** konflik batin, tokoh utama, novel jawa

### *The inner conflict of the main character in Tulus Setiyadi's Tatu Novel, a study of literary psychology*

#### *Abstract*

*This study aims to describe the inner conflict experienced by the main character in the novel Tatu by Tulus Setiyadi using literary psychology studies. This study uses qualitative research*

*methods by concluding data in the form of sentences and describing the inner conflict of the main character. The source of the data used in this study is from a novel entitled Tatu by Tulus Setiyadi. The data in this study is in the form of words, phrases, clauses, sentences that have a relationship about the inner conflict experienced by the main character. Data collection techniques use document studies, while data analysis techniques used are data reduction, data display, and data verification or drawing conclusions. Based on the analysis of the novel Tatu by Tulus Setiyadi, the results of the study contained twenty data on inner conflicts experienced by the main character named Karisma, which were divided into six forms of inner conflict as follows: (1) depression found two data, (2) anger found four data, (3) heartache found three data, (4) obsession found three data, (5) anxiety found four data, and (6) dissatisfied with finding four data. This form of inner conflict is experienced by the main character when experiencing various kinds of conflicts, including: when Karisma lost the child in her womb and her mother; when Karisma married with Rony who in the house there was Sararwati (her ex-husband), when her adopted daughter always asked her real parents, when Karisma faced the characters Pak Puh Rusman and Pak Lik Rasiyo, and when Charisma fights for her relationship with Karmun. Based on these six forms of inner conflict, the main character experiences an inner conflict that is dominated by external factors.*

*Keywords: inner conflict, ttama character, javanese novel*

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil imajinasi serta kreativitas seseorang yang dituangkan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sugihastuti (dalam Rahmawati, 2019: 1) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan-gagasan serta pengalamannya. Selain hal tersebut, karya sastra juga sering dianggap sebagai hasil dari aktivitas kejiwaan pengarang, sebab pengarang dalam menciptakan karyanya selalu menampilkan masalah-masalah kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan. Masalah tersebut bisa berupa permasalahan yang dialami oleh pengarang sendiri maupun permasalahan yang diangkat dari orang lain ataupun dari permasalahan lingkungan sekitar. Salah satu karya sastra paling populer saat ini dan paling banyak dinikmati yaitu novel.

Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Wellek & Werren (Al-ma'ruf & Nugrahani, 2017: 75) mengungkapkan bahwa novel adalah cerita yang melukiskan gambaran kehidupan serta perilaku manusia dari zaman dan waktu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Siregar, (2020: 1) menyatakan novel merupakan karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan orang-orang di sekitarnya. Selain hal tersebut novel biasanya menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai macam konflik yang dialami, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup bagi para tokoh dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwasanya, novel merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk fiksi yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik dalam kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya.

Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2015: 179) menyatakan konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini, tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam novel merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai jiwa dengan berbagai konflik dalam kehidupannya. Para tokoh rekaan ini, menggambarkan berbagai watak serta perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan

nyata (Minderop, 2013:1). Tokoh yang paling berpengaruh dalam sebuah karya sastra adalah pada tokoh utama. Nurgiyantoro (2015: 259) menyatakan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan senantiasa hadir di setiap kejadian atau konflik dalam sebuah cerita. Konflik yang sering dialami oleh tokoh dalam novel yakni konflik batin.

Alwi, dkk (dalam Handayani, 2018: 14) menyatakan konflik batin adalah konflik yang terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Nurgiyantoro (2015: 181) mengemukakan bahwa konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau dalam jiwa seorang tokoh dalam sebuah cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya, konflik batin merupakan konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Muis (2009: 42-43) menyatakan bahwa secara garis besar ada beberapa bentuk konflik batin, yakni: (1) depresi, (2) cemas, (3) marah, (4) Frustrasi, (5) rasa takut, (6) rasa bersalah, (7) perhatian, (8) tidak puas, (9) sakit hati. Salah satu karya sastra yang banyak menggambarkan konflik batin tokoh utamanya yaitu pada novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi.

Pemilihan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi ini dipilih sebagai bahan kajian oleh penulis, dilatarbelakangi adanya ketertarikan serta keinginan untuk mengetahui lebih dalam mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Sebab dalam novel ini, banyak menggambarkan bentuk konflik batin, khususnya yang dialami oleh tokoh utamanya. Tokoh utama dalam novel *Tatu* ini adalah Karisma. Novel *Tatu* ini menceritakan Karisma yang terjebak dalam cinta segi tiga. Setiap hari diwarnai dengan pertengkaran demi pertengkaran yang membuat rumah tangganya tidak lagi harmonis. Hal ini menjadi semakin parah ketika Karisma kehilangan ibu dan bayi yang dikandungannya, yang membuat Karisma menjadi depresi dan mudah marah. Tidak hanya itu, Karisma harus merasakan sakit hati kembali ketika suaminya lebih memilih pergi bersama perempuan yang dulu pernah menjalin hubungan dengan suaminya. Dengan berbagai permasalahan tersebut, untuk dapat menganalisis konflik batin, maka dapat menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan yang meliputi cipta, rasa, dan karya yang digunakan pengarang dalam berkarya (Endaswara, 2013: 96). Sejalan dengan pendapat tersebut, Minderop (dalam Siregar, 2022: 3) menyatakan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang aspek-aspek kejiwaan pengarangnya. Dalam hal ini, psikologi sastra fokus terhadap masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksi dalam karya sastra. Aspek aspek manusia inilah yang menjadi obek utama psikologi sastra, sebab dalam diri manusia inilah dapat menggambarkan aspek kejiwaan. Dalam penelitian ini teori psikologi sastra yang digunakan yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan kepribadian manusia yang berasal dari proses yang tidak disadari. Psikoanalisis ini terdiri dari tiga aspek yakni id, ego, dan superego. Id, ego, dan superego inilah yang mengontrol terjadinya bentuk konflik batin: marah, depresi, obsesi, takut, sakit hati, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji bentuk konflik batin tokoh utama yang bernama Karisma berdasarkan aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi. Dengan ini peneliti memberi judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tatu* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena data berupa kalimat, kata, frasa dan klausa yang berhubungan dengan nilai, makna, dan

pengertian, bukan berupa angka-angka. Penelitian ini mengambil sumber data dari novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi yang diterbitkan oleh CV. Pustaka Ilalang Group pada tahun 2020, Lamongan Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni studi dokumen. Sugiyono (2016: 240) menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental yang sudah berlalu dari seseorang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 369) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan dalam periode tertentu setelah selesai pengumpulan data. Langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan adalah yang pertama reduksi data, dilanjutkan display data (penyajian data), dan yang terakhir verifikasi data (simpulan). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 370) menyatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok atau memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Langkah dalam reduksi data yang dilakukan adalah data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian disaring lantas disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini yakni fokus tentang konflik batin tokoh utama. Setelah data direduksi, proses selanjutnya yakni penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori berupa kalimat, kata, frasa ataupun klausa yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama. Langkah selanjutnya setelah display data adalah penarikan simpulan atau verifikasi. Data dikumpulkan sesuai dengan teori yang dikaji yakni konflik batin yang dialami tokoh utama. Simpulan data ditarik sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi ditemukan bentuk konflik batin pada tokoh utama yang bernama Karisma. Peneliti menemukan enam bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yakni: (1) depresi, (2) marah, (3) sakit hati, (4) obsesi, (5) cemas, dan (6) tidak puas. Bentuk konflik batin tersebut dialami tokoh utama yang bernama Karisma ketika mengalami berbagai macam konflik, diantaranya: ketika Karisma kehilangan anak dalam kandungannya dan ibunya, ketika Karisma berumah tangga dengan Rony yang di dalam rumah tersebut ada Saraswati (mantan suaminya), ketika anak angkatnya selalu menanyakan kedua orang tua yang sesungguhnya, ketika Karisma berhadapan dengan tokoh Pah Puh Rusman dan Pak Lik Rasiyo, dan ketika Karisma memperjuangkan hubungannya dengan Karmun.

### **Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tatu* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra**

#### 1. Depresi

Depresi merupakan gejala seseorang dalam kondisi kesedihan yang begitu mendalam atau kesedihan yang berkepanjangan. Hal tersebut ditandai adanya perasaan kehilangan, perasaan tidak beruntung, serta tidak berdaya. Seseorang yang mengalami depresi menjadi pendiam, menarik diri, murung, serta kurang bersemangat. Kecewa juga termasuk dalam bagian dari gejala depresi, yakni perasaan berkecil hati, murung, susah, serta tidak puas sebab tidak terkabulnya suatu keinginan. Berikut adalah bentuk konflik batin depresi pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi, yakni sebagai berikut:

*“Oghhh aku iki kepiye. Ngapa ora melu mati bareng anak lan ibuku wae.”*

*“Ora kena guneman kang kaya mengkono,” penyaute Saraswati. “Luwih becik ndedunga, pasrah lan semangat anggone lumaku seteruse. Percaya Gusti bakal aweh pitulungan marang sapa wae kang gelem sabar.”*

*Karisma mung meneng wae, amung **luh kang tumetes minangka wujud rasa sedhihe.** Panyawange tumuju ndhuwur wae sajak mecaki sewu lelakon kang nate ditindakake. “Bu ngapa kowe tega ninggalake aku,” swarane Karisma karo netesake luh. “Banjur kepiye nasibku mengko.” (Setiyadi, 2020: 26-27)*

Terjemahan:

“Oghhh aku ini bagaimana. Kenapa aku tidak ikut mati bersama anak dan ibuku saja”  
“Tidak boleh berkata seperti itu” jawab Saraswati “Lebih baik berdoa, pasrah dan semangat untuk menjalani kedepannya. Percayalah Tuhan akan memberi pertolongan kepada siapa saja yang mau bersabar”

Karisma hanya diam saja, hanya meneteskan air mata yang merupakan bentuk rasa kesedihannya. Pandangannya selalu ke atas seperti merenungi nasib yang telah dialaminya.

“Bu, kenapa kamu tega meninggalkanku,” suara Karisma sambil meneteskan air mata.  
“Terus bagaimana nasibku nanti?”

Berdasarkan data di atas, menggambarkan depresi yang dialami oleh Karisma sebagai tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Oghhh aku iki kepiye. Ngapa ora melu mati bareng anak lan ibuku wae.”* Pernyataan Karisma kepada Saraswati membuktikan bahwa Karisma mengalami depresi, sebab ia merasa sangat sedih dan merasa bersalah atas kematian ibu dan anak yang dikandungannya. Hal ini sejalan dengan teori Neale (dalam Sulistyorini & Sabarisman, 2017: 155) menyatakan bahwa depresi adalah suatu emosi yang ditandai dengan kesedihan yang sangat, perasaan bersalah, dan merasa tidak berharga, serta menarik diri dari orang lain. Data di atas diperkuat dengan kalimat selanjutnya yakni *“Karisma mung meneng wae, amung luh kang tumetes minangka wujud rasa sedhihe.”* Kalimat ini menggambarkan depresi kesedihan ditandai dengan tokoh utama hanya diam saja dan meneteskan air mata. Hal ini sejalan dengan teori Zulfika (dalam Rosita, 2020: 15) menangis adalah salah satu wujud dari kesedihan dan tangisan berupa keluarnya air mata.

Penyebab tokoh utama (Karisma) mengalami konflik batin depresi dilatar belakangi faktor internal dirinya sendiri, sebab merasa bersalah terhadap dirinya sendiri karena telah mengajak pergi ibunya jalan-jalan ke mall sehingga di pertengahan jalan terjadi kecelakaan yang mengakibatkan ibu dan anak di dalam kandungannya meninggal dunia. Karisma mengalami kesedihan yang mendalam sehingga timbul konflik batin di dalam dirinya berupa depresi. Konflik batin depresi yang dialami Karisma dapat dilihat dari kutipan di atas yang menggambarkan ketidakberdayaan Karisma dalam menghadapi kenyataan yang dialami. Karisma sampai berucap mengapa ia tidak ikut mati saja, kenapa hanya Karisma yang selamat sedangkan ibu dan anak yang di kandungannya meninggal dunia. Hal inilah yang membuat Karisma mengalami depresi, ia merasa bersalah atas kematian ibu dan anak dikandungannya.

## 2. Marah

Seseorang menjadi marah apabila ia merasa tersinggung, sakit hati atau jengkel, terhadap perilaku orang lain. Bentuk kemarahan ini dapat berupa ungkapan kata-kata tidak sopan yang diutarakan seperti halnya mengumpat ataupun tindakan yang berujung pada tindakan fisik, seperti halnya memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Berikut

adalah bentuk konflik batin marah pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) sebagai berikut:

*Nalika Rony wis budhal menyang kantor, Karisma wira-wiri karo mripate plilak-plilik. Sapa sing ana ing sangarepe didhedhes perkara sing lapor marang bojone. Nanging, ora ana sing ngaku siji wae. Kahanan kuwi pindha ngipasi wawa sajroning omah. Kabeh padha mbisu awit weruh bendarane lagi nesu. Apamaneh saperangan barang-barang ing omah dadi mawut awit diorat-arit. Sajake Karisma pancen kaya kasambet dhemit. Mripate mlilik kaya matane buta. Swarane gereng-gereng lan ucape ora kepenak dirungoake.*

*Saiba kaya kobong atine nalika lakune ketajuk Saraswati. Tangane nggandhuli lengene sedulure kuwi kang arep menyang mburi.*

*“Mandheg!” ucape Karisma karo mencereng. “Wiwit dina iki dakjaluk kowe wis ora usah manggon ing omah iki! Njijiki banget!” karo nuding Saraswati. “Minggat lan aja bali maneh. Ya mung kuwe sing dadi punjere perkara wiwit biyen. Saiki dakwenahi wektu kanggo ngringkesbarang-barangmu. Cepet!” (Setiyadi, 2020: 36)*

Terjemahan:

Saat Rony sudah berangkat ke kantor, Karisma mondar-mandir sambil matanya melirak-melirik tajam. Siapa yang ada di depannya akan diinterogasi perkara siapa yang lapor suaminya. Tapi tidak ada satupun yang mengakuinya. Suasana itu seperti membakar bara api di dalam rumah. Semuanya pada diam karena melihat majikannya sedang marah. Apalagi sampai barang-barang di rumah jadi berantakan karena diobrak-obrik. Kelihatannya Karisma seperti orang kerasukan setan. Matanya melotot seperti matanya buta. Suaranya meraung-raung dan ucapannya tidak enak didengar.

Sehingga seperti kebakaran hatinya ketika berpapasan dengan Saraswati. Ketika mau ke belakang, tangan Saraswati dipegang erat oleh Karisma.

“Berhenti!” ucap Karisma sambil melotot. “Mulai hari ini aku minta kamu jangan tinggal dirumah ini lagi! Menjijikan sekali!” sambil nunjuk ke Saraswati. “Pergi dan jangan kembali lagi. Ya kamu ini yang dari dulu jadi sumbernya masalah. Sekarang aku kasih waktu untuk mengemasi barang-barangmu. Cepat!”

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya bentuk konflik batin marah yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) berupa kekesalan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Karisma wira-wiri karo mripate plilak-plilik. Sapa sing ana ing sangarepe didhedhes perkara sing lapor marang bojone. Nanging, ora ana sing ngaku siji wae*. Kalimat tersebut menjelaskan tokoh utama merasa kesal tidak ada satu orang pun yang mau mengakui siapa yang membocorkan perbuatannya yang telah merobek-robek pakaian Saraswati kepada suaminya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Muis (dalam Wardiyanto & Khomsiyatun, 2020: 60) marah adalah kondisi dasar yang dialami oleh manusia disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa kesal, tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Rasa kekesalannya ditandai dengan ekspresi matanya melirak-melirik dengan tatapan tajam.

Penyebab tokoh utama mengalami konflik batin marah disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal ini dialami oleh para pembantu di dalam rumah Karisma. Para pembantu ini telah berani melaporkan tindakan Karisma yang telah merobek-robek pakaian Saraswati kepada suaminya. Karisma ingin mengetahui siapa yang berani melaporkan tindakannya itu kepada suaminya, namun kenyataannya tidak ada satupun yang mau

mengakui hal tersebut. Hal ini dapat dilihat pada kutipan *Kabeh padha mbisu awit weruh bendarane lagi nesu. Apamaneh saperangan barang-barang ing omah dadi mawut awit diorat-arit. Sajake Karisma pancen kaya kasambet dhemit. Mripate mlilik kaya matane buta. Swarane gereng-gereng lan ucape ora kepenak dirungoake*. Dari kutipan di atas, menggambarkan tokoh utama mengalami konflik batin marah. Karisma meluapkan rasa marahnya dengan mengobrak-abrik seisi rumah. Hal ini sejalan dengan teori Djaali (dalam Sulistiowati, dkk: 2014) bahwasannya rasa marah ditandai dengan detak jantung meningkat, hormon adrenalin meningkat sehingga mengalirkan energi untuk mengumpat, memukul, dan lain sebagainya.

Penyebab timbulnya konflik batin marah yang dialami oleh tokoh utama Karisma karena kesal tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan, karena semua orang yang ada di rumahnya hanya diam saja tidak ada yang mau menjawab saat ditanya. Rasa kesalnya juga dilampiaskan dengan mengobrak-abrik seisi rumah dengan menunjukkan ekspresi wajah marah seperti monster disertai dengan menggertakkan rahangnya.

Konflik batin marah yang dialami Karisma pada data di atas diperjelas kembali pada kalimat *“Mandheg!” ucape Karisma karo mencereng. Wiwit dina iki dakjaluk kowe wis ora usah manggon ing omah iki! Njijiki banget!” karo nuding Saraswati. “Minggat lan aja bali maneh.”* Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama meluapkan rasa marahnya dengan mengancam Saraswati diusir dari rumah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sukmadinata (dalam Amal & Sorraya: 213) bahwa marah adalah suatu perasaan yang berhubungan dengan seseorang dan suatu kelompok yang cenderung mempunyai sifat untuk menyerang.

### 3. Sakit hati

Perasaan sakit hati timbul apabila ada seseorang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menghina, bersifat kasar, atau melakukan tindakan kurang ajar terhadapnya. Berikut adalah bentuk konflik batin sakit hati pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) sebagai berikut:

*“Mas, arep sarapan dhisik, mengko dakladeni,” ujare Karisma marang bojone sing arep budhal menyang kantor.*

*“Gampang, sing penting kowe cepet mari. Ora usah repot-repot kabeh wis ana sing leladi kok.”*

*“Mas Rony apa seneng menawa aku mung lungguh-lungguh banjur nyawang wae marang apa sing kokiindakake? Awit ana wong liya sing wis leladi?”*

*“Risma ... Risma, aja kabanjur anggonmu sujana. Menawa pikiranmu ora kendho bisa duwe lara bludrek. Aku daksarapan ing kantin kantor wae. Dakjaluk kowe ngaso sing kepenak supaya pulih kaya wingi uni.” Rony banjur nyandhak koper lan lumaku tumuju mobil. Karisma mung ngetutake alon-alon karo cekelan egrang.*

*Mobil kuwi alon-alon mundur lan metu saka pakarangan omah. Penyawangane Karisma kaya ora ucul-ucul nadyan kendharaan kuwi wis ora katon. Ing batine sajak ngempet marang panalangsane. Luhe banjur tumetes karo nyawang kahanane sing urung mari tenanan. (Setiyadi, 2020: 29)*

Terjemahan:

“Mas, mau sarapan dulu, nanti aku layani,” ucap Karisma kepada suaminya yang mau berangkat ke kantor.

“Gampang, yang penting kamu cepat sembuh. Tidak perlu repot-repot semua sudah ada yang menyediakan.”

“Apa Mas Rony senang kalau aku hanya duduk-duduk melihat saja apa yang kamu lakukan? Karena ada orang lain yang menyiapkan?”

“Risma. Risma, jangan terlalu cemburuan. Kalau pikiranmu tidak relaks bisa kena penyakit stres. Aku nanti sarapan di kantor saja. Aku minta kamu istirahat yang enak supaya sehat seperti dulu kala.” Rony memegang koper dan berjalan menuju mobil. Karisma terus mengikuti perlahan sambil pegangan egrang.

Mobil itu pelan-pelan mundur dan keluar dari halaman rumah. Pandangannya Karisma seperti tidak mau lepas walaupun kendaraan itu sudah tidak terlihat lagi. Di batinnya seperti menahan rasa kesedihannya. Air matanya menetes sambil merenungi keadaannya yang belum sembuh total.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan adanya bentuk konflik batin sakit hati yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) karena tidak dihargai. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *"Mas Rony apa seneng menawa aku mung lungguh-lungguh banjur nyawang wae marang apa sing kokiindakake? Awit ana wong liya sing wis leladi?"* Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami sakit hati, sebab ia merasa tidak dihargai oleh suaminya. Hal ini sejalan dengan teori Lamalian dkk, (dalam Rosita, 2019: 34) menyatakan bahwa sakit hati adalah kumpulan emosi yang terkumpul melibatkan perubahan sikap, dan biasanya sakit hati dirasakan seseorang merasa terluka akibat dari perbuatan orang lain. Percakapan Karisma dengan suaminya di atas membuktikan adanya konflik batin sakit hati berupa tidak dihargai.

Penyebab munculnya konflik batin sakit hati yang dialami oleh tokoh utama Karisma karena faktor eksternal dari suaminya yakni Karisma merasa tidak dihargai sebab niatnya untuk menyiapkan sarapan pagi ditolak oleh suaminya sedangkan suaminya lebih memilih sarapan di kantin kantor. Suaminya memilih makan pagi di kantin kantor sebab pada kenyataannya Karisma tidak mampu menyiapkan makanan karena fisiknya yang lemah (yang hanya bisa duduk di kursi roda). Penolakan dari suaminya untuk sarapan pagi di rumah tersebut yang membuat Karisma mengalami rasa sakit hati.

#### 4. Obsesi

Obsesi yakni kondisi seseorang yang terus-menerus mengalami perasaan berlebihan yang merasuki pikiran-pikirannya dan sangat sulit untuk dilupakan. Seseorang tersebut cenderung tidak dapat mengendalikan dirinya dari dorongan-dorongan yang diinginkannya. Berikut adalah bentuk konflik batin sakit hati pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) sebagai berikut:

*“Sampun ngeden-edeni! Sadaya sampun kula niyati kangge nebus kaluputan nalika semana. Saniki kedah manah marang nasib kula piyambak lan anak lanang. Menawi Pak Puh Rusman boten sarujuk, kula badhe nekad rabi kalih Karmun. Mangga yen arep nyingkirake kula utawi nggething. Jamane sampun beda, kula yakin Pak Puh Rusman lan dulur-dulur sanesipun bakal saged sadhar lan pirsane menapa ingkang dados karep kula niki.”* (Setiyadi, 2020: 108)

Terjemahan:

“Jangan nakut-nkutin! Semua sudah aku niatin buat nebus kesalahan masa lalu. Sekarang harus yakin terhadap nasibku sendiri dan anak tersebut. Jika Pak Puh Rusman tidak merestui, aku mau nekat nikah sama Karmun. Silakan kalau mau

menjauhiku atau membenci. Zamannya sudah berbeda, aku yakin Pak Puh Rusman dan saudara-saudara yang lain akan sadar dan tahu apa yang jadi keinginanmu ini.”

Kutipan data di atas menggambarkan bentuk konflik batin obsesi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma). Hal ini dapat dilihat pada kalimat *Menawi Pak Puh Rusman boten sarujuk, kula badhe nekad rabi kalih Karmun. Mangga yen arep nyingkirake kula utawi nggething*. Pada kalimat tersebut menunjukkan tokoh utama mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk kembali berumah tangga dengan laki-laki pilihannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sarwoni (dalam Bintari, 2013: 15) bahwa obsesi adalah adanya perasaan atau pikiran yang sangat kuat mengenai suatu hal yang diinginkannya.

Penyebab Karisma mengalami obsesi dikarenakan faktor internal dari dirinya sendiri. Keinginan Karisma sangat kuat, ia tetap ingin melanjutkan pernikahannya dengan Karmun, walaupun risiko yang ditanggung ia akan dijauhi oleh saudara-saudarannya. Hal ini membuktikan bahwa obsesi timbul sebab Karisma tidak bisa mengendalikan diri dari dorongan-dorongan yang diinginkannya.

## 5. Cemas

Cemas yakni kondisi seseorang apabila ia merasa khawatir dalam suatu hal atau ada perasaan yang merupakan sinyal kecurigaan atau perasaan takut berhubungan dengan suatu malapetaka ataupun sesuatu kejadian tidak menyenangkan yang akan terjadi, baik nyata maupun hanya dalam pikiran saja. Berikut adalah bentuk konflik batin cemas pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus setiyadi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) sebagai berikut:

***Kayangapa bingunge Karisma nalika weruh Irwansyah kerik-kerik iki klakuane sajak aneh. Padatan bocah kuwi manut lan ora nate duwe polatan kang peteng. Ewadene saiki kaya ora gelem mesem lan isine mung ing njero kamar wae. Awit saka bingunge nganti telpon wali kelase gegayutan karo sikap anak. Nanging, pihak sekolahan ora awèh katrangan kang cetha perkara sikap Irwansyah kang rada owah.***

***“Aku saiki bingung, anakku kaya ngono. Satemene ana apa?” pitakone Karisma marang Ratri kanca rakete wiwit sekolah kang saiki dadi tanggane cedhak.*** (Setiyadi, 2020: 44-45)

Terjemahan:

Seperti apa bingungnya Karisma ketika melihat Irwansyah belakangan ini kelakuannya seperti aneh. Biasanya anak itu penurut dan tidak pernah menampakkan wajah cemberut. Sedangkan sekarang seperti tidak mau tersenyum dan selalu diam diri di kamar. Dari kebingungannya sampai telfon wali kelasnya terkait sikap anaknya. Tetapi, pihak sekolahan tidak memberi keterangan perkara sikap Irwansyah yang sedikit berubah.

Dari data di atas menggambarkan adanya konflik batin cemas yang dialami oleh tokoh utama Karisma. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat *Kayangapa bingunge Karisma nalika weruh Irwansyah kerik-kerik iki klakuane sajak aneh. Padatan bocah kuwi manut lan ora nate duwe polatan kang peteng. Ewadene saiki kaya ora gelem mesem lan isine mung ing njero kamar wae*. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merasa cemas. Bentuk kecemasan yang dialami tokoh utama yaitu ia merasa khawatir terhadap anaknya yang menunjukkan sikap tidak seperti biasanya. Sikap anaknya itulah yang membuat Karisma

khawatir, karena anaknya selalu diam diri di kamar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muis (dalam Khomsiyatun & wardiyanto, 2020: 60) bahwa cemas adalah apabila seseorang merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada kecurigaan atau perasaan takut, berhubungan dengan suatu palapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja.

Penyebab timbulnya konflik batin cemas dilatarbelakangi adanya faktor eksternal dari Irwansyah yakni anaknya. Karisma merasa cemas terhadap sikap Irwansyah yang tidak seperti biasanya yang selalu ceria, namun kini menunjukkan sikap yang selalu cemberut dan selalu murung berdiam diri di kamar.

## 6. Tidak Puas

Tidak puas ialah kondisi seseorang ketika tidak dapat mencapai suatu keinginannya. Berikut adalah bentuk konflik batin tidak puas pada kutipan novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi yang dialami oleh tokoh utama (Karisma) sebagai berikut:

**“Hahhhh, karepku mumpung antuk colok anggonku arep omah-omah terus age wae ditandangi. Jebul kowe isih mikir liyane.”**

*“Sepurane sing gedhe Ris. Awit aku ora oleh mikir marang kapentinganku dhewe. Akeh karyawanku sing butuh kawigaten. Dadi saiki kudu nggedheake sabar.”*

**“Wong kok isine mung sobar-sabar. Banjur kepiye olehe arep kelakon.”** (Setiyadi, 2020: 112-113)

Terjemahan:

“Hahhhh, niatku mumpung sudah mantab ingin menikah terus buruan dilanjutkan. Ternyata kamu masih mikir yang lain.”

“Minta maaf yang sebesar-besarnya Ris. Karena aku tidak boleh memikirkan kepentinganku sendiri. Banyak karyawanku yang butuh perhatian. Jadi sekarang harus sabar.”

“Orang kok isinya hanya sabar-sabar terus. Lantas bagaimana bisa tercapai.”

Dari data di atas menunjukkan adanya bentuk konflik batin berupa tidak puas yang dialami oleh tokoh utama (Karisma). Hal ini terdapat pada kalimat *“Hahhhh, karepku mumpung antuk colok anggonku arep omah-omah terus age wae ditandangi. Jebul kowe isih mikir liyane.”* Pada kalimat tersebut menggambarkan tokoh utama tidak puas atas jawaban yang diberikan oleh pasangannya. Hal ini diperkuat pada kalimat *“Wong kok isine mung sobar-sabar. Banjur kepiye olehe arep kelakon.”* Kalimat ini juga menunjukkan adanya ketidakpuasan tokoh utama terhadap ketidakpastian hubungannya. Hal ini sejalan dengan teori Muis (dalam Siregar, 2022: 14) bahwa tidak puas yakni ketika seseorang tidak memperoleh atau tidak mencapai sesuatu keinginannya.

Penyebab tokoh utama Karisma mengalami konflik batin tidak puas dilatarbelakangi oleh faktor eksternal dari tokoh Karmun. Karena Karisma menganggap jawaban dari Karmun tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan Karisma, yakni saat Karisma sudah merasa siap untuk nikah malah Karmun masih memikirkan hal lain dan tidak segera melamarnya. Hal ini yang membuat Karisma merasa tidak puas terhadap Karmun.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tatu* karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra, peneliti menemukan enam bentuk konflik batin yang dibangun pengarang melalui tokoh utama yang bernama Karisma dalam novel

*Tatu* karya Tulus Setiyadi, keenam bentuk konflik batin tersebut adalah depresi, marah, sakit hati, obsesi, cemas, dan tidak puas. Bentuk konflik batin tersebut dialami tokoh utama yang bernama Karisma ketika mengalami berbagai macam konflik, diantaranya: ketika Karisma kehilangan anak dalam kandungannya dan ibunya, ketika Karisma berumah tangga dengan Rony yang di dalam rumah tersebut ada Sararwati (mantan suaminya), ketika anak angkatnya selalu menanyakan kedua orang tua yang sesungguhnya, dan ketika Karisma memperjuangkan hubungannya dengan Karmun. Berdasarkan keenam bentuk konflik batin tersebut tokoh utama mengalami konflik batin yang di dominasi karena faktor eksternal.

**REFERENSI**

- Al-ma'ruf, ali imron, & Nugrahani, F. (2017). Teori Dan Aplikasi. In *New York* (Issue 1980).
- Endraswara Suwardi. (2013). *metodologi Penelitian Sastra* (1st ed.). PT. Buku Seru.
- Handayani, W. (2018). *Konflik batin tokoh utama dalam novel ketika ibu melupakanku karya Dysuharya & Dian Purnomo*. 1–71.
- Minderop, Albertine. (2013). *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dab Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis Saludin. (2014). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rosita, E. R. (2019). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel “Represi” Karya Fakhrisina Amalia. *Artikel Skripsi*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/6764/>
- Setiyadi Tulus. (2020). *Tatu*. CV.Pustaka Ilalang Group.
- Siregar, Fitra Mawardah. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Psikologi sastra. <http://Repository.Umsu.Ac.Id/Handle/123456789/18193>.
- Sulistyorini, W., & Sabarisman, M. (2017). Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis. *Sosio Informa*, 3(2), 153–164. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i2.939>
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis elemen penyebab konflik batin tokoh utama (perspektif psikoanalisis Freud) dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918>